

**Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Di Kalangan Risma Masjid As Salam Bandar Lampung**

1. Munawaroh, 2. Nabila, 3. Lisa Diana Putri  
STIT Darul Fatah

1. [munaw3382@gmail.com](mailto:munaw3382@gmail.com) 2. [nabilaayunda2302@gmail.com](mailto:nabilaayunda2302@gmail.com)

3. [lisadiaputri27@gmail.com](mailto:lisadiaputri27@gmail.com)

**ABSTRACT**

Da'wah is a characteristic of Muslims. There are various ways to convey this da'wah, one of which is digital da'wah, this da'wah was chosen as one of the solutions in conveying the Islamic religion, one of which needs to be improved is the understanding of religious moderation. This has provided a new perspective in the world of da'wah. This digital da'wah can make it easier to spread the religion of Islam. However, behind the conveniences offered, there are difficulties and challenges that must be faced. This requires an understanding of religious moderation in preaching using digital methods. This activity aims to test how big the impact of digital da'wah is in increasing understanding of moderation in religion among the Risma of the As Salam Mosque in Bandar Lampung.

Stages Implementation methods; 1). Conduct interviews with mosque administrators to find problems. 2). coordinating with the mosque ta'mir for permission to carry out activities, and determining the schedule and participants. 3). Implementation of training activities on strengthening the value of religious moderation using digital da'wah 4). Evaluation of the implementation of the activity by asking questions regarding the value of religious moderation for participants, then opening with a discussion and conclusion session. The results of this activity show that the younger generation's familiarity with social media very easily opens up great opportunities for preachers, especially young people, in spreading da'wah content digitally. This is very supportive in conveying religious moderation to prevent conflict in the life of a multicultural society.

Keywords: Digital Da'wah, Religious Moderation, Mosque Youth

**ABSTRAK**

Dakwah merupakan ciri khas dari umat muslim. Ada berbagai cara dalam penyampaian dakwah tersebut, salah satunya yaitu dengan dakwah digital, dakwah ini dipilih menjadi salah satu solusi dalam penyampaian agama Islam salah satu yang perlu ditingkatkan adalah pemahaman tentang moderasi beragama. Hal ini telah memberikan perspektif baru dalam dunia dakwah. Dengan dakwah digital ini

dapat memberikan kemudahan dalam menyebarkan agama Islam. Namun, dibalik kemudahan-kemudahan yang ditawarkan ternyata terdapat kesulitan-kesulitan dan tantangan yang harus dihadapi. Untuk itu dibutuhkan pemahaman tentang moderasi beragama dalam berdakwah dengan menggunakan metode digital. Kegiatan ini bertujuan untuk menguji seberapa besar dampak dakwah digital dalam meningkatkan pemahaman moderasi dalam beragama di kalangan Risma Masjid As Salam Bandar Lampung.

Tahapan Metode pelaksanaan; 1). melakukan kegiatan wawancara terhadap pengurus risma masjid untuk menemukan permasalahan. 2). koordinasi dengan ta'mir masjid untuk izin melaksanakan kegiatan, dan menentukan jadwal dan peserta. 3). Pelaksanaan kegiatan pelatihan tentang penguatan nilai moderasi beragama dengan menggunakan dakwah digital 4). Evaluasi pelaksanaan kegiatan dengan diajukan pertanyaan seputar nilai moderasi beragama bagi peserta, kemudian dibuka dengan sesi diskusi dan kesimpulan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa Keakraban generasi muda dengan media social sangat mudah membuka peluang besar bagi para pendakwah khususnya dari kalangan pemuda dalam menyebarkan konten dakwah secara digital. Hal ini sangat mendukung dalam menyampaikan moderasi beragama untuk mencegah konflik dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

**Kata kunci:** Dakwah Digital, Moderasi Beragama, Remaja Masjid

## **PENDAHULUAN**

Islam adalah agama yang “rahmatan lil alamin”. Rahmatan lil alamin sebagai bentuk rahmat dan rasa kasih sayang Allah SWT, karunia dan nikmat yang diberikan kepada makhluknya di seluruh alam semesta. Rahmat ini adalah milik Allah dan diturunkan melalui Islam untuk dinikmati secara bersama-sama. Sehingga Islam harus disebarluaskan kepada umat manusia agar dapat dirasakan hikmahnya bersama-sama. Sebagai umat Islam jika kita memiliki sebuah ilmu, jangan sampai hanya diamalkan untuk kehidupan sendiri, tetapi harus disampaikan kepada orang lain. Seperti yang kita ketahui tentang hadits “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari). Sebagai muslim yang beriman, kita diwajibkan untuk menyampaikan dakwah walaupun hanya satu ayat.

Dakwah adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mengajak orang (masyarakat) kepada kebaikan dan melarang kepada kejahatan, baik secara lisan, maupun perbuatan dengan metode dan media yang sesuai dengan prinsip Islam yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Secara historis dapat diketahui bahwa proses Islamisasi di nusantara terjadi karena aktivitas dakwah. Tanpa usaha yang dilakukan oleh para dai, maka rasanya tidak

mungkin umat Islam menjadi umat terbesar di Indonesia sebagaimana yang kita ketahui sekarang. (Lestari, 2020)

Dakwah Islam memiliki dua tantangan sekaligus. Pertama adalah tantangan keilmuan dakwah yang hingga sekarang belum tampak perkembangannya yang menggembirakan. Ilmu dakwah tampak stagnan dalam tataran pengembangan keilmuannya. Kedua, problem atau tantangan praksis dakwah. Harus kita akui bahwa dakwah bil lisan memang mendominasi terhadap percaturan dakwah di Indonesia. Ada banyak tokoh yang mengembangkan dakwah bil lisan ini. (Lestari, 2020) Salah satunya dengan memanfaatkan media teknologi dalam penyampaian dakwahnya.

Saat ini kemajuan teknologi sangat berkembang pesat sehingga hal-hal baru banyak muncul seiring dengan kemajuan zaman, khususnya penggunaan media sosial yang kehadirannya sangat mempengaruhi kalangan pemuda. Dunia dakwah dalam penyebaran agama Islam semakin hari semakin banyak mengalami perubahan, perubahan tersebut bertujuan untuk membangun umat muslim yang lebih baik lagi. Saat ini banyak sekali pemuda yang menggunakan media sosial untuk berinteraksi.

Perkembangan teknologi melahirkan fenomena menarik dalam kehidupan bermasyarakat saat ini, yakni maraknya budaya global dan kecenderungan masyarakat bergantung pada media. Dakwah di era milenial ini harus dapat memanfaatkan dengan baik terutama dalam penggunaan media-media baru. Jika tidak akan mempengaruhi akhlak dan moral para generasi milenial yang sejatinya mereka sedang mencari jati diri mereka. Keterkaitannya dengan dakwah, peran media sangat penting dan strategis dalam upaya penyampaian dakwah. Media mampu mengakses informasi dengan cepat dan tidak mengenal batas ruang dan waktu. (*Daya Tarik Media Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial | KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, n.d.)

Model dakwah masa kini berbeda dengan dakwah pada masa lalu. Dimana dakwah pada masa kini, generasi milenial dapat menggunakan model dakwah digital. Dakwah digital adalah model pengajaran Islam melalui media. Model dakwah ini dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Hal ini sesuai dengan karakteristik masyarakat milenial yang sangat akrab dengan gadget. Salah satunya

karena adanya internet (media sosial). Di era digital ini, banyaknya informasi yang mencuat di media sosial dan internet, jika pembaca tidak selektif dalam memilah, maka justru akan memunculkan konflik. Terlebih jika tidak menanggapi informasi tersebut secara obyektif. Maka umat, terlebih generasi milenial memerlukan suatu wadah untuk membantu mereka dalam menyaring informasi yang berisi konten radikal. (Kristina, 2020)

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia dan menjadi target utama dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah prinsip dasar Islam. Islam moderat merupakan pemahaman keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat, suku, maupun bangsa itu sendiri. Dari berbagai jenis keragaman yang dimiliki negara Indonesia, keragaman agama adalah yang paling kuat dalam membentuk radikalisme di Indonesia. Munculnya kelompok ekstrim yang semakin melebarkan sayapnya disebabkan oleh berbagai faktor seperti kepekaan kehidupan beragama, masuknya kelompok ekstrim dari luar negeri bahkan masalah politik dan pemerintahan. Maka, di tengah hiruk pikuk masalah radikalisme ini, muncul istilah yang disebut “Moderasi Beragama”.

Moderasi beragama adalah sebuah usaha yang kreatif dalam mengembangkan sebuah sikap yang multikultural dalam berbagai ketegangan dimasyarakat. Maka dari itu, ilmu tentang moderasi beragama sangatlah penting untuk diajarkan dan ditanamkan pada masyarakat Indonesia, karena ajaran Islam bersifat universal, sehingga diharuskan untuk mengajarkan kepada umatnya tentang berpikir, bersikap dan berinteraksi yang harus didasari sikap tawazun (seimbang) baik dari segi duniawi dan ukhrawi. (Waroh, 2022) Di negara-negara mayoritas Muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi: pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Hal ini berdasarkan pada ayat-ayat al-Quran, antara lain menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi (QS. al-Hujurât: 13), ekspresi agama dengan bijaksana dan santun (QS. al-Nahl: 125),

prinsip kemudahan sesuai kemampuan (QS. al-Baqarah: 185, al-Baqarah: 286 dan QS. al-Taghâbun: 16). (Sutrisno, 2019)

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstremkanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain (Sutrisno, 2019)

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan (Kemenag, 2019). Moderasi beragama didiskusikan, dilafalkan, diejewantahkan, dan digaungkan sebagai framing dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Kebutuhan terhadap narasi keagamaan yang moderat tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan, melainkan secara umum bagi warga dunia, terutama di tengah perkembangan teknologi informasi dalam menghadapi kapitalisme global dan politik percepatan yang disebut dengan era digital. (Hefni, 2020)

#### **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pelatihan moderasi beragama di kalangan remaja masjid As Salam Rajabasa Bandar Lampung yang dilaksanakan pada tanggal 4 september 2022. Dalam kegiatan ini beberapa tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Melakukan kegiatan wawancara kepada pengurus risma masjid As Salam dengan tujuan untuk mendalami keinginan pihak pengurus masjid tentang penguatan nilai moderasi beragama bagi kalangan risma masjid, dengan

melihat isu-isu yang terjadi di luar, dirasa penting untuk melakukan kegiatan ini.

2. Melakukan koordinasi dengan ta'mir masjid untuk melaksanakan kerjasama kegiatan PkM sehingga mendapatkan izin dalam melaksanakan kegiatan dan menentukan jadwal kegiatan berikut peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan ini.
3. Melaksanakan kegiatan pelatihan yang permasalahannya disesuaikan dengan inti pokok sasaran PkM. Agar peserta mendapat wawasan dan pemahaman terkait penguatan nilai moderasi beragama.
4. Melakukan peninjauan untuk mengukur peserta dalam memahami tentang nilai moderasi beragama, selanjutnya diajukan pertanyaan-pertanyaan terkait moderasi beragama bagi peserta, dan nilai-nilai moderasi beragama dengan harapan peserta memahami pentingnya nilai moderasi beragama kemudian dibuka dengan sesi diskusi dengan dilanjutkan kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah kami mengadakan kegiatan pelatihan, kegiatan ini sangat bermanfaat, maka dari itu dibutuhkan penguatan nilai moderasi beragama yang akan menjadi sumber wawasan bagi pemuda dalam bersosial dalam lingkup pergaulannya. Artinya dalam berinteraksi sosial dapat mengedepankan akhlak mulia, moderat bermartabat. Adapun nilai moderasi beragama yang dapat ditanamkan yakni dengan tumbuhnya keakraban para pemuda saat menggunakan media social, dan dapat dijadikan sebagai peluang besar bagi para pendakwah teruntuk kalangan pemuda dengan menyebarkan konten-konten dakwah secara digital. Hal ini sangat mendukung untuk mencegah konflik yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Maka kegiatan ini sangat memberikan manfaat yang besar peserta terkhusus di kalangan risma masjid As Salam Bandar Lampung.

Dakwah digital menjadi tempat untuk mengutakan sikap moderasi beragama untuk para pemuda, tujuan diadakannya PkM ini adalah untuk memberikan penguatan pemahaman akan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, diharapkan dengan memahami nilai moderasi beragama peserta memiliki sikap moderat, artinya bahwa perbedaan itu bukan untuk berselisih.

Kemajuan teknologi diharapkan tidak mengakibatkan masyarakat terpecah belah dan tidak setara karena telah banyak penindasan baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial keagamaan. Teknologi informasi juga mendorong kelompok garis keras untuk memperluas jaringan untuk memobilisasi individu-individu melakukan kejahatan baik online maupun offline. Selain itu, metode penyampaian materi dengan memasuki psikologi seseorang juga diperlukan. Misalnya mereduksi kata-kata dari sebuah film yang sedang viral. Karena dakwah berkembang dengan cepat, yang selama ini dilakukan dengan metode pendekatan ceramah atau tablig atau komunikasi satu arah atau pengajian taklim menjadi komunikasi dua arah. (Rumata et al., 2021) Tidak hanya ceramah, konten dakwah generasi muda harus banyak unsur virtualnya. Misalnya, quote, meme, komik skrip, infografis, dan video seiring dengan tren vlog. Kini media sosial digunakan oleh sebagian besar pengguna muda untuk menonton video dibandingkan untuk bersosialisasi. Dengan begitu, peluang bagi portal media Islam harus menyajikan dakwah dalam bentuk yang menarik. Konten-konten dakwah kreatif dan kekinian yang disampaikan melalui media digital dikenal sebagai dakwah digital.

Adapun proses kegiatan pelatihan dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1

# APA ARTI MODERASI

Moderasi berarti "Jalan Tengah"

Moderasi juga berarti "sesuatu yang terbaik".  
Sesuatu yang ditengah biasanya ada diantara dua hal yang buruk. Misalnya sifat berani dianggap baik karena ia berada diantara sifat ceroboh dan penakut

Gambar 2

## Mengapa Moderasi Beragama Penting?

- Menyadari bahwa perbedaan adalah **Sunnatullah**
- **Keanekaragaman** adalah fitrah bangsa
- Pancasila adalah cermin nilai asli masyarakat
- Bangsa Indonesia adalah beragama

Mengajarkan agama yang ramah, toleran dan menghargai keberagaman

Gambar 3

## TANTANGAN MODERASI BERAGAMA

- Menguatnya Radikalisme Agama: tekstual, simbolik, klaim kebenaran tunggal, penolakan atas perbedaan, identitas,
- Indonesia adalah negara dengan beragam agama dan kepercayaan, juga madzhab dan aliran,
- Posisi kelompok lemah dalam sebuah relasi menjadi semakin riskan, baik relasi antara minoritas dan mayoritas, maupun relasi laki-laki dan perempuan (Tidak moderat)

Gambar 4

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pengadaan pelatihan Dakwah Digital sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Risma Masjid As Salam Bandar Lampung guna menumbuhkan sikap moderasi beragama. termasuk dalam kegiatan yang tepat sasaran. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pemberian materi mengenai bagaimana pentingnya memiliki sikap moderasi beragama di di Kalangan Risma Masjid As Salam Bandar Lampung serta kelanjutan materi berupa praktik penerapan penggunaan kata-kata dan kalimat yang baik dalam segala interaksi agar kedamaian dan keharmonisan dapat terjalin dengan baik dan menyenangkan sehingga orang lain dapat merasakan manfaatnya.

Kegiatan pelatihan ini telah dilaksanakan sebagai wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini sangat bermanfaat dalam memberikan bekal dan mentransfer ilmu kepada peserta. Diharapkan dengan kegiatan ini, penguatan sikap moderasi beragama para pemuda semakin kuat dan mereka dapat meyebrakan dakwah islam dengan menggunakan teknologi yang ada dengan sehingga dapat tercipta kerukunan dan toleransi baik dikalangan pemuda maupun masyarakat dan baik didunia nyata maupun didunia maya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

*Daya Tarik Media Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial |*

*KOMUNIDA : Media Komunikasi dan Dakwah.* (n.d.). Retrieved November 23, 2023, from

<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/1373>

Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan

Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal*

*Bimas Islam*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>

Kristina, A. (2020). DAKWAH DIGITAL UNTUK GENERASI MILENIAL: STUDI ATAS

PRAKTIK DAKWAH DI KOMUNITAS OMAH NGAJI SURAKARTA. *Muâşarah:*

*Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 11–25.

<https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3665>

Lestari, P. P. (2020). DAKWAH DIGITAL UNTUK GENERASI MILENIAL. *Jurnal*

*Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 21(1), Article 1.

<https://doi.org/10.14421/JD.2112020.1>

Rumata, F. 'Arif, Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana

peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal*

*Ilmu Dakwah*, 41(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal*

*Bimas Islam*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>

Waroh, M. (2022). Moderasi Beragama Pada Masa Pandemi Covid 19. *An Naba*, 5(1),

63–74. <https://doi.org/10.51614/annaba.v5i1.117>